

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Investasi merupakan komitmen atas sejumlah dana atau sumber daya lain yang dilakukan pada saat ini dengan tujuan memperoleh keuntungan di masa yang akan datang (Tandelilin, 2010). Selain itu, investasi juga dapat diartikan sebagai penundaan konsumsi pada masa sekarang yang dialokasikan ke dalam aset atau aktiva produktif selama jangka waktu tertentu (Dewi dan Vijaya, 2019). Melalui penempatan dana pada aktiva produktif, penundaan konsumsi tersebut diharapkan mampu meningkatkan *utility* total, karena aset yang diinvestasikan dapat menghasilkan nilai tambah dan manfaat ekonomi di masa mendatang. Dengan demikian, investor berupaya memperoleh pengembalian yang rasional, yakni keuntungan yang sebanding dengan tingkat risiko yang bersedia mereka tanggung, serta lebih menguntungkan dibandingkan konsumsi pada masa kini.

Salah satu instrumen investasi yang digunakan investor untuk memperoleh pengembalian yang rasional dengan mempertimbangkan tingkat risiko adalah saham. Dalam proses pengambilan keputusan investasi, pemahaman terhadap kondisi pasar saham menjadi aspek penting. Kondisi tersebut dapat dianalisis melalui Indeks Harga Saham.

Menurut Dwi, D. N. A., dan Stefhani, Y. (2024), Indeks Harga Saham digunakan untuk mengukur kinerja pasar saham. Sebagai indikator penting, Indeks Harga Saham mencerminkan tren pergerakan harga saham secara keseluruhan. Selain sebagai indikator harga saham, Indeks Harga Saham juga berfungsi sebagai

penunjuk tren pasar, memberikan gambaran tentang kondisi pasar apakah sedang aktif atau lesu. Pergerakan harga saham di bursa efek secara umum tercermin dalam Indeks Harga Saham.

Indeks Harga Saham berfungsi sebagai indikator yang menunjukkan perkembangan kegiatan di pasar modal. Bursa efek menerbitkan Indeks Harga Saham setiap detik selama jam perdagangan untuk memberikan informasi *real-time* tentang perubahan nilai pasar. Indeks Harga Saham memberikan gambaran umum tentang performa pasar saham secara keseluruhan. Investor dapat menggunakan Indeks Harga Saham sebagai acuan untuk memahami kondisi pasar dan membuat keputusan investasi yang lebih terinformasi.

Berdasarkan teori *Efficient Market Hypothesis* (EMH) atau teori pasar yang efisien, menurut Fama (1970) dalam Jogiyanto (2017), Jika harga saham mencerminkan secara penuh informasi yang tersedia, maka dapat dikatakan sebagai pasar yang efisien. Sejalan dengan hal tersebut, Kartowisastro, A. H., & Trihadmini, N. (2024) menjelaskan bahwa *Efficient Market Hypothesis* (EMH) yang menyatakan bahwa pasar akan efisien jika harga sepenuhnya mencerminkan informasi yang tersedia. *Efficient Market Hypothesis* (EMH) adalah salah satu teori yang memberikan dasar bagaimana harga saham terbentuk. Teori tersebut menyatakan bahwa harga saham yang terjadi merefleksikan semua informasi yang ada.

Berdasarkan *ASEAN Summit* yang diselenggarakan pada tahun 2025 organisasi ASEAN secara resmi terdiri dari sebelas negara anggota. Negara-negara ASEAN seperti Laos, Kamboja, Myanmar, dan Brunei Darussalam, belum

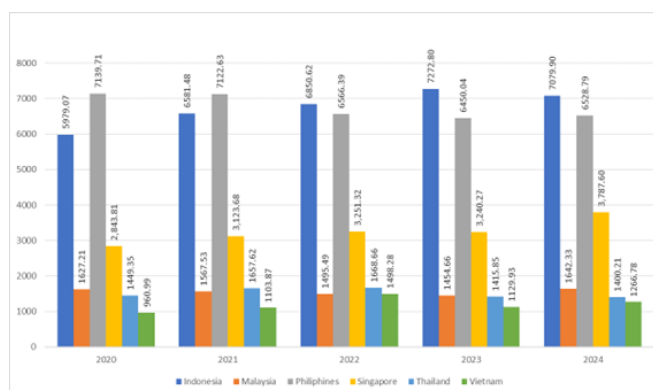
memiliki pasar saham yang berkembang. *Laos Securities Exchange* dan *Cambodia Securities Exchange* masing-masing hanya mencatatkan sejumlah kecil perusahaan dengan volume perdagangan yang sangat terbatas, sementara *Myanmar Stock Exchange* baru memiliki sedikit emiten aktif. Brunei Darussalam hingga kini tidak memiliki bursa efek karena struktur ekonominya yang sangat bergantung pada ekspor minyak dan gas bumi (Robiyanto et al., 2023).

Meskipun Vietnam termasuk negara dengan bursa efek aktif, nilai indeks harga sahamnya masih menjadi yang terendah diantara negara-negara dengan bursa efek aktif di ASEAN. Selain itu, wilayah ASEAN-5 (Indonesia, Malaysia, Filipina, Singapura, dan Thailand), merupakan pemain penting dalam perekonomian global (Baek, N., dkk., 2023). Kelima negara ini adalah negara Asia tenggara yang mendapat julukan sebagai *Founding Father* atau pendiri dari ASEAN, yang dimana negara-negara tersebut merupakan awal mula dari berdirinya ASEAN (Rahman, K. G., & Veterina, I., 2019). Oleh karena itu, dari enam negara dengan bursa efek aktif di ASEAN, penelitian ini hanya memfokuskan pada ASEAN-5 (Indonesia, Malaysia, Filipina, Singapura, dan Thailand) yang mana berdasarkan nilai indeks harga saham pada tahun 2024, negara-negara ASEAN-5 menempati posisi lima teratas di kawasan ASEAN.

Dinamika pergerakan pada indeks harga saham dapat ditentukan oleh dimensi-dimensi ekonomi makro yang lebih dikenal sebagai makroekonomi domestik dan memiliki kemampuan memengaruhi sentimen investor. Selain itu, kondisi ekonomi dari negara-negara asing memiliki dampak terhadap sentimen

pasar dan investor (Putri, S. D., & Fadila, A., 2023). Sehingga, perubahan pada hal-hal tersebut dapat berpengaruh pada pergerakan Indeks Harga Saham suatu negara.

Kondisi konflik perekonomian negara asing yang sedang terjadi selama satu dekade terakhir ini adalah adanya fenomena perang dagang antara Amerika Serikat dengan Tiongkok, yang bermula pada tanggal 22 maret 2018 saat Presiden Donald Trump mengumumkan pengenaan bea masuk sebesar US \$50 miliar untuk barang-barang Tiongkok. Kebijakan ini mendapat reaksi keras dari pemerintah Tiongkok yang membalas dengan menerapkan bea masuk untuk lebih dari 128 produk Amerika Serikat. Aksi saling balas pengenaan tarif masuk seperti itu terus berlanjut hingga menyebabkan munculnya kekhawatiran global. Tidak bisa dipungkiri bahwa Amerika dan Tiongkok merupakan dua negara dengan perekonomian terbesar di dunia, sehingga perselisihan di antara keduanya tentu akan mempengaruhi kondisi perekonomian negara-negara lainnya, khususnya negara mitra dagang kedua negara tersebut. Perselisihan ini juga dikhawatirkan dapat meningkatkan ketidakpastian ekonomi global, sehingga meningkatkan risiko bisnis dan memperburuk prospek perekonomian di masa depan (Gunawan, D., & Arfah, Y., 2019).



Sumber: *investing.com* (data diolah)

Gambar 1.1 Grafik Perkembangan Indeks Harga Saham di ASEAN-5 (Poin)

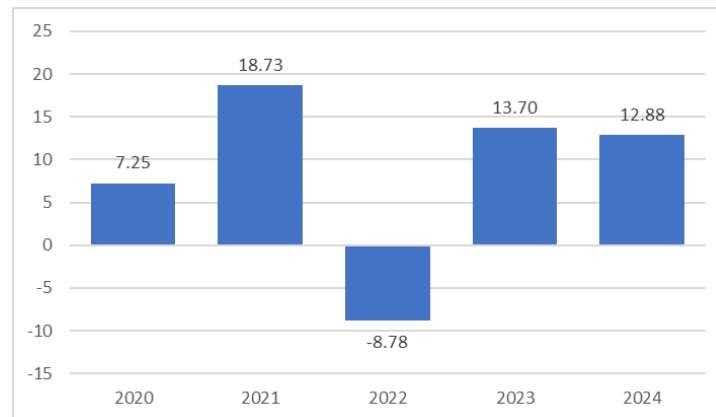
Berdasarkan data perkembangan Indeks Harga Saham negara-negara ASEAN-5 selama periode 2020–2024, terlihat bahwa pergerakan indeks saham menunjukkan dinamika yang berbeda antar negara dengan kecenderungan fluktuatif. Pada awal periode pengamatan tahun 2020, sebagian besar indeks berada pada level yang relatif lebih rendah, kemudian mengalami pergerakan yang bervariasi pada tahun-tahun berikutnya. Indonesia mencatat peningkatan indeks dari 5.979,07 pada tahun 2020 menjadi 7.272,80 pada tahun 2023, sebelum mengalami penurunan pada tahun 2024 ke level 7.079,90. Singapura juga menunjukkan kecenderungan peningkatan indeks dari 2.843,81 pada tahun 2020 menjadi 3.787,60 pada tahun 2024. Sementara itu, Filipina mengalami penurunan indeks dari 7.139,71 pada tahun 2020 menjadi 6.566,39 pada tahun 2022 dan bergerak relatif stabil hingga tahun 2024. Malaysia dan Thailand memperlihatkan pergerakan indeks yang cenderung stagnan dengan tidak berfluktuasi signifikan selama periode 5 tahun terakhir.

Pola pergerakan ini tidak terlepas dari kondisi ketidakpastian ekonomi global yang masih berlanjut pasca-perang dagang antara Amerika Serikat dan Tiongkok, yang sejak 2018 telah meningkatkan ketidakpastian perdagangan internasional dan memengaruhi arus modal global. Sebagai kawasan yang memiliki keterkaitan perdagangan dan investasi yang kuat dengan kedua negara tersebut, pasar saham di ASEAN-5 menunjukkan respons yang berbeda-beda terhadap kondisi global tersebut. Perbedaan respons ini mengindikasikan bahwa pasar modal ASEAN-5 tidak bersifat homogen dalam periode lima tahun terakhir dan sangat

dipengaruhi oleh kombinasi faktor global serta karakteristik ekonomi domestik masing-masing negara.

Berdasarkan penjelasan tersebut mengindikasikan bahwa fenomena perang dagang Amerika Serikat dengan Tiongkok tersebut memiliki integrasi pada pasar modal ASEAN-5 dan memberikan dugaan adanya hubungan efek penularan (*contagion effect*). "*contagion*" merujuk pada fenomena peningkatan signifikan dalam keterkaitan lintas pasar yang tercermin melalui pergerakan arus keuangan yang saling berhubungan di pasar secara keseluruhan ketika sebuah guncangan mempengaruhi suatu negara atau kelompok negara (Putri, S. D., & Fadila, A., 2023).

Dalam mengetahui perubahan pada kondisi pasar saham Amerika Serikat sebagai aktor dalam perang dagang, dapat dilihat melalui indeks saham *Dow Jones Industrial Average* (DJIA) yang merupakan bursa saham di Amerika Serikat yang menggabungkan beberapa perusahaan besar yang tercatat dan listing serta *go public* di bursa saham Amerika Serikat. Dimana DJIA merupakan kapitalisasi pasar saham terbesar dan tertua di dunia, sehingga mampu mempengaruhi sentimen investor secara global. Indeks *Dow Jones* bergerak naik menandakan kinerja perekonomian Amerika Serikat secara umum berada pada posisi yang baik, namun sebaliknya ketika *Dow Jones* bergerak turun akan menunjukkan penurunan ekonomi Amerika Serikat. Secara global bisa berakibat pada menurunnya harga saham di berbagai negara yang merupakan mitra perdagangan Amerika Serikat yang cukup kuat (Sunariyah dalam Novilia, E., 2022). Pergerakan Indeks DJIA dapat dilihat melalui gambar dibawah ini.



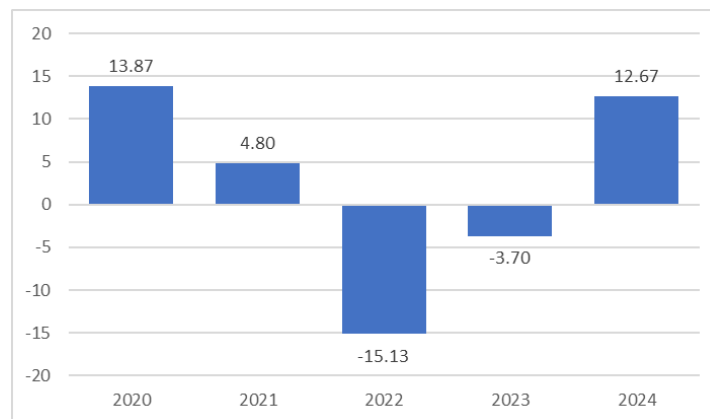
Sumber: *investing.com* (data diolah)

Gambar 1.2 Grafik Pertumbuhan Indeks DJIA (%)

Pergerakan indeks Dow Jones Industrial Average (DJIA) selama periode 2020–2024 menunjukkan fluktuasi yang cukup signifikan sebagai representasi dinamika pasar saham Amerika Serikat, yang berperan sebagai salah satu aktor utama dalam perang dagang global. Pada tahun 2020, DJIA mencatat pertumbuhan sebesar 7,25%, diikuti peningkatan yang lebih kuat pada tahun 2021 sebesar 18,73%. Namun, pada tahun 2022 DJIA mengalami kontraksi sebesar -8,78%, sebelum kembali mencatat pertumbuhan positif pada tahun 2023 dan 2024 masing-masing sebesar 13,70% dan 12,88%. Fluktuasi DJIA tersebut mencerminkan perubahan sentimen pasar saham Amerika Serikat dalam konteks ketidakpastian perdagangan internasional yang dipicu oleh perang dagang dengan Tiongkok.

Selain Amerika Serikat, perang dagang yang terjadi juga melibatkan Negara Tiongkok sebagai target dari kebijakan tarif yang diberlakukan oleh Amerika Serikat. Untuk menggambarkan kondisi pasar saham China, digunakan Indeks *Shanghai Stock Exchange Composite* (SSEC) yang merupakan Indeks harga saham terbesar di China (Herlianto, D., & Hafizh, L., 2020). Indeks *Shanghai Composite* (SSEC) disusun dan diterbitkan oleh *Shanghai Stock Exchange*. Indeks *Shanghai*

Composite (SSEC) adalah indeks statistik otoritatif yang banyak diikuti di dalam dan luar negeri untuk mengukur kinerja pasar modal China. Indeks *Shanghai Composite* (SSEC) merupakan indeks yang paling banyak digunakan di pasar modal China (Velen, 2022). Pergerakan indeks SSEC dapat dilihat melalui gambar dibawah ini.



Sumber: *investing.com* (data diolah)

Gambar 1.3 Grafik Pertumbuhan Indeks SSEC (%)

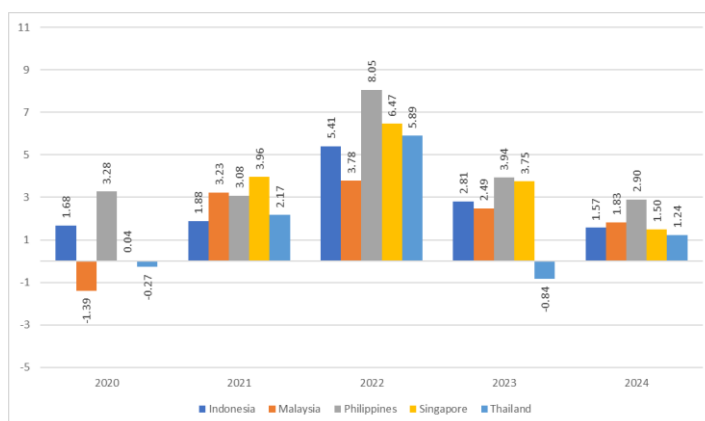
Sebagai negara yang menjadi sasaran utama kebijakan tarif dalam perang dagang dengan Amerika Serikat, pergerakan Indeks *Shanghai Stock Exchange Composite* (SSEC) selama periode 2020–2024 menunjukkan fluktuasi yang relatif tajam. Pada tahun 2020, SSEC mencatat pertumbuhan sebesar 13,87%, diikuti peningkatan yang lebih terbatas pada tahun 2021 sebesar 4,80%. Namun, pada tahun 2022 indeks mengalami kontraksi signifikan sebesar -15,13%, yang mencerminkan meningkatnya ketidakpastian perdagangan internasional serta tekanan terhadap aktivitas pasar saham Tiongkok. Tekanan tersebut masih berlanjut pada tahun 2023 dengan pertumbuhan negatif sebesar -3,70%. Pada tahun 2024, SSEC kembali menunjukkan pemulihan dengan pertumbuhan sebesar 12,67%. Pola

pergerakan ini menggambarkan dinamika pasar saham Tiongkok dalam fenomena ketegangan perang dagang yang berlangsung selama lima tahun terakhir.

Selain dipengaruhi oleh kondisi perekonomian global melalui pasar saham dua negara adidaya, indeks harga saham yang merupakan representasi kepercayaan investor sangat ditentukan oleh kondisi ekonomi dalam negara tersebut. Stabilitas ekonomi suatu negara akan meningkatkan kepercayaan investor, sehingga memberikan peluang untuk melakukan investasi portofolio dengan *return* yang optimal (Hadi, N., 2015). Oleh karena itu, faktor makroekonomi yang dapat memengaruhi indeks saham salah satunya adalah melalui inflasi dan pertumbuhan ekonomi yang terjadi di negara tersebut (Silalahi, E., & Sihombing, R., 2021). Tandelilin (2010) juga menjelaskan bahwa faktor ekonomi makro telah terbukti memiliki pengaruh terhadap perkembangan investasi di beberapa negara, yang meliputi pertumbuhan ekonomi, inflasi, tingkat suku bunga, dan nilai tukar.

Variabel makroekonomi yang dapat mempengaruhi Indeks Harga Saham yaitu inflasi. Menurut Samuelson dan Nordhaus (1997) inflasi menunjukkan kenaikan dalam tingkat harga umum, diukur menggunakan Indeks Harga Konsumen (IHK) yang mengukur biaya sekelompok barang dan jasa di pasar untuk menunjang kebutuhan sehari-hari. Inflasi yang berlebih akan berdampak negatif bagi perekonomian. Dampak inflasi dapat menimbulkan akibat buruk kepada individu, masyarakat dan kegiatan perekonomian secara keseluruhan (Sukirno 2006). Tingginya tingkat inflasi mengakibatkan menurunnya daya beli masyarakat dan mengurangi pendapatan riil yang diterima oleh investor. Inflasi merupakan faktor utama yang mempengaruhi pasar saham. Inflasi akan meningkatkan biaya

produksi dari perusahaan, sehingga margin keuntungan dari perusahaan menjadi lebih rendah. Dampak lanjutan dari hal ini adalah menjadikan harga saham di bursa menjadi turun (Moorcy, N. H., Alwi, M., & Yusuf, T., 2021).



Sumber: WEO, IMF (data diolah)

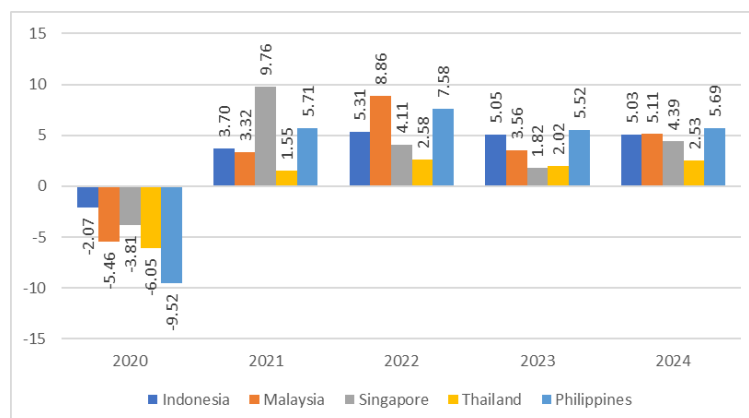
Gambar 1.4 Grafik Perkembangan Inflasi di ASEAN-5 (%)

Perkembangan tingkat inflasi di kawasan ASEAN-5 selama periode 2020–2024 menunjukkan dinamika yang bervariasi antar negara dan berimplikasi terhadap kondisi pasar saham. Pada tahun 2020, sebagian negara mengalami tekanan deflasi atau inflasi yang sangat rendah, seperti Malaysia (-1,39%) dan Thailand (-0,27%), sementara Indonesia dan Singapura mencatat inflasi pada level rendah masing-masing sebesar 1,68% dan 0,04%. Kondisi tersebut mencerminkan pelemahan permintaan domestik yang berpotensi menekan kinerja pendapatan perusahaan. Memasuki tahun 2021, inflasi mulai meningkat di seluruh negara ASEAN-5 seiring pemulihan aktivitas ekonomi. Lonjakan inflasi paling signifikan terjadi pada tahun 2022, dengan tingkat inflasi tertinggi tercatat di Filipina (8,05%), diikuti Singapura (6,47%), Thailand (5,89%), dan Indonesia (5,41%). Peningkatan inflasi yang tajam berpotensi memberikan tekanan terhadap pasar saham melalui kenaikan biaya produksi dan penurunan margin keuntungan perusahaan, serta

mendorong pengetatan kebijakan moneter. Pada periode 2023–2024, inflasi di kawasan ASEAN-5 menunjukkan kecenderungan menurun dan kembali ke level yang lebih terkendali. Proses normalisasi inflasi tersebut memberikan sinyal perbaikan kondisi makroekonomi domestik, yang berpotensi mendukung stabilisasi dan pemulihan sentimen investor di pasar saham kawasan.

Variabel makroekonomi selanjutnya yang mempengaruhi indeks harga saham adalah pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi disebut juga peningkatan Produk Domestik Bruto (PDB) (Listiana, N., & Robiyanto, R., 2021). PDB dapat dihitung berdasarkan harga pasar aktual pada tahun tertentu yang disebut PDB Nominal dan PDB pada tingkat konstan atau PDB riil yang telah lebih banyak digunakan (Samuelson dan Nordhaus, 1997), sehingga pada penelitian ini dalam mengukur pertumbuhan ekonomi digunakan pertumbuhan PDB riil masing masing negara ASEAN-5.

Pertumbuhan ekonomi yang meningkat secara langsung akan mengakibatkan kondisi perekonomian suatu negara membaik, seperti pendapatan masyarakat meningkat, produk domestik bruto negara meningkat, dan daya beli masyarakat meningkat. Dengan meningkatnya perekonomian ini, masyarakat mulai memiliki kelebihan dana sehingga akan menempatkan kelebihan dananya ke instrumen investasi pasar modal (saham, obligasi, sukuk, dll). Pertumbuhan ekonomi yang meningkat diharapkan akan menaikkan harga saham (bullish) di pasar modal. Perkembangan pertumbuhan ekonomi di kawasan ASEAN-5 dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



Sumber: *World Bank* (data diolah)

Gambar 1.5 Grafik Pertumbuhan Ekonomi di ASEAN-5 (%)

Pertumbuhan ekonomi yang diukur melalui Produk Domestik Bruto (PDB) riil merupakan indikator fundamental yang mencerminkan kapasitas aktivitas ekonomi dan kinerja sektor riil suatu negara. Selama periode 2020–2024, pertumbuhan ekonomi negara-negara ASEAN-5 menunjukkan dinamika yang bervariasi. Pada tahun 2020, seluruh negara mengalami kontraksi ekonomi akibat pandemi COVID-19, dengan penurunan terdalam terjadi di Filipina (-9,52%), Thailand (-6,05%), dan Malaysia (-5,46%), sementara Indonesia mencatat kontraksi yang relatif lebih moderat sebesar -2,07%. Kontraksi tersebut mencerminkan melemahnya aktivitas produksi, konsumsi, dan investasi di kawasan. Memasuki periode 2021–2022, perekonomian ASEAN-5 menunjukkan pemulihan yang cukup kuat. Singapura mencatat pertumbuhan tinggi sebesar 9,76% pada tahun 2021, diikuti Malaysia sebesar 8,86% pada tahun 2022, sementara Indonesia dan Filipina kembali mencatat pertumbuhan di atas 5%. Pada periode 2023–2024, pertumbuhan ekonomi di kawasan ASEAN-5 cenderung stabil pada tingkat moderat, dengan Indonesia dan Filipina mempertahankan pertumbuhan di sekitar 5%, sedangkan negara lainnya menunjukkan variasi yang lebih terbatas.

Pola ini menunjukkan bahwa pemulihan ekonomi pascapandemi telah berlangsung, meskipun dengan kecepatan yang berbeda antar negara, dan kondisi tersebut berpotensi memengaruhi kinerja serta persepsi investor di pasar saham kawasan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, pasar saham suatu negara merefleksikan kondisi perekonomian negara dan dampak dari peristiwa ekonomi internasional dan pergerakan indeks saham bursa luar negeri dapat mempengaruhi prediksi indeks saham dalam negeri suatu negara (Natalia, I., 2020). Selain itu, variabel makroekonomi juga dapat berpengaruh terhadap kinerja pasar modal melalui indeks harga saham.

Namun, berdasarkan hasil penelitian pada studi sebelumnya menemukan hasil yang beragam untuk hubungan dan pengaruhnya, Berdasarkan hasil kajian empiris sebelumnya, masih terdapat sejumlah ketidakkonsistenan temuan dalam hubungan antara variabel makroekonomi dan pergerakan indeks harga saham dua negara adidaya dengan indeks harga saham di kawasan ASEAN-5.

Variabel indeks *Dow Jones Industrial Average* (DJIA), pada sebagian besar penelitian, seperti yang dilakukan oleh Herlianto & Hafizh (2020), Elfiswandi et al. (2021), Bako (2024), dan Yuliadi et al. (2024), menunjukkan bahwa DJIA memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG. Namun, hasil yang bertolak belakang ditemukan oleh Midesia (2022), yang menyatakan bahwa DJIA justru berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG. Nasution et al. (2023) menambahkan bahwa dalam jangka pendek, pengaruh DJIA tidak signifikan. Variabel indeks *Shanghai Stock Exchange Composite* (SSEC), pada penelitian oleh Ichسانی et al. (2019) dan Putri et al. (2021) menemukan bahwa SSEC berpengaruh

positif dan signifikan terhadap pergerakan IHSG. Sebaliknya, penelitian oleh Herlianto & Hafizh (2020), Elfiswandi et al. (2021), dan Yuliadi et al. (2024) menunjukkan hasil SSEC tidak berpengaruh signifikan, baik dalam jangka pendek maupun panjang.

Pada variabel pertumbuhan ekonomi, Silalahi & Sihombing (2021) serta Paidi WS & Sasono (2022) menyimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG. Sementara, Sabki et al. (2025) menemukan pengaruh negatif signifikan di Malaysia. Variabel inflasi, pada penelitian Silalahi & Sihombing (2021) serta Shamsudin et al. (2021) menemukan bahwa inflasi berdampak negatif dan signifikan terhadap indeks saham, Namun, penelitian lain seperti Nasution et al. (2023) dan Fitriyanto et al. (2021) justru menemukan pengaruh positif signifikan di Thailand dan dalam jangka panjang di Indonesia. Sementara itu, penelitian Bako (2024), Wulandari et al. (2020), serta Paidi WS & Sasono (2022) menunjukkan bahwa inflasi tidak memiliki pengaruh signifikan.

Berdasarkan hasil penelitian yang ada tersebut, menunjukkan adanya hasil yang berbeda beda antarpelitian. Selain itu, penelitian yang mengkaji fenomena perang dagang melalui perspektif pasar modal dengan menggunakan variabel indeks saham Amerika Serikat dan Tiongkok sebagai dua pihak utama dalam konflik perang dagang masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian terdahulu menganalisis pengaruh indeks saham dan variabel makroekonomi secara terpisah, sehingga belum menggabungkan keduanya dalam satu model analisis yang bersifat simultan untuk menangkap dinamika pasar secara lebih komprehensif. Sehingga,

penelitian ini menghadirkan kontribusi baru dengan mengintegrasikan variabel pasar modal dan indikator makroekonomi ke dalam satu kerangka analisis untuk menilai respons pasar modal kawasan ASEAN-5 dalam fenomena perang dagang.

Oleh karena itu, berdasarkan penjelasan fenomena dan kesenjangan penelitian yang ada, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Indeks *Dow Jones*, Indeks *Shanghai Composite*, Inflasi, dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Indeks Harga Saham ASEAN-5 Tahun 1999-2024”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan dalam penelitian ini melalui rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana pengaruh indeks *Dow Jones*, indeks *Shanghai Composite*, Inflasi, dan Pertumbuhan Ekonomi secara parsial terhadap indeks harga saham di ASEAN-5 tahun 1999-2024?
2. Bagaimana pengaruh indeks *Dow Jones*, indeks *Shanghai Composite*, Inflasi, dan Pertumbuhan Ekonomi secara bersama-sama terhadap indeks harga saham di ASEAN-5 tahun 1999-2024?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang, identifikasi, dan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui bagaimana pengaruh indeks *Dow Jones*, indeks *Shanghai Composite*, Inflasi, dan Pertumbuhan Ekonomi secara parsial terhadap indeks harga saham di ASEAN-5 tahun 1999-2024.
2. Mengetahui bagaimana pengaruh indeks *Dow Jones*, indeks *Shanghai Composite*, Inflasi, dan Pertumbuhan Ekonomi secara bersama-sama terhadap indeks harga saham di ASEAN-5 tahun 1999-2024.

1.4 Kegunaan Hasil Penelitian

1.4.1 Kegunaan Pengembangan Ilmu

Sebagai tambahan dalam mengisi kekosongan literatur akademik mengenai determinan indeks harga saham khususnya di kawasan ASEAN.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Bagi Investor

Hasil penelitian ini dapat membantu investor dalam mengambil keputusan investasi yang lebih tepat dengan memahami berbagai faktor makroekonomi dan fluktuasi indeks global yang memengaruhi pergerakan indeks harga saham dalam berinvestasi di ASEAN.

2. Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan memberikan wawasan bagi pemerintah setiap negara ASEAN dalam memperhatikan perubahan indeks global dan faktor-faktor makroekonomi baik secara positif maupun negatif, sehingga bisa

merumuskan kebijakan yang dapat mempengaruhi stabilitas indeks harga saham di masing masing negara.

3. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya dalam mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi dinamika fluktuasi indeks saham di ASEAN.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di lima negara ASEAN (Indonesia, Malaysia, Filipina, Singapura, dan Thailand) yang merupakan kelompok negara dengan pasar modal aktif di ASEAN. Data-data yang sudah dikumpulkan merupakan berupa data sekunder berbentuk data panel yang didapatkan dari situs web *World Bank*, *IMF*, dan *investing.com*.

